

TINJAUAN ANALISIS GEMINAT (PENGKANDAIAN) KONSONAN BAHASA BATAK KARO

Adelina Ginting¹
Candra Ronitua Gultom²
FKIP Unika Santo Thomas¹
FKIP Unika Santo Thomas²

Email: adelinaginting57@gmail.com¹, gultomronny19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses afiksasi dan morfofonemik yang dapat menghasilkan geminat dan jenis-jenis geminat bahasa Batak Karo. Jenis geminat dibedakan berdasarkan proses afiksasi, morfofonemik, klitisasi, serta kemurnian (kesejatan) geminat yaitu tipe geminat sejati dan tidak sejati. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelitian lapangan di Kabanjahe. Kabanjahe merupakan ibukota Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa geminat dalam Bahasa Karo selalu berada di tengah kata. Geminat yang ditemukan adalah [bb], [cc], [dd], [gg], [jj], [kk], [ll], [mm], [nn], [pp], [rr], [ss], [tt], [ηη]. Berdasarkan proses morfofonemik, geminat dalam Bahasa Karo hanya terdapat pada bunyi [N], sedangkan geminat berdasarkan proses afiksasi ditemukan prefiks me-, pe-, sufiks -sa, -ken, dan -i. Berdasarkan proses klitisasi, geminat ditemukan pada enklitik ku- dan na-. Geminat murni atau sejati bersifat leksikal, geminat tidak sejati dihasilkan melalui proses afiksasi dan klitisasi.

Kata kunci : geminat, konsonan bahasa karo, proses afiksasi, morfofonemik, dan klitisasi

ABSTRACT

This study aims to describe the process of affixation and morphophonemics that can produce geminate and types of geminate in Karo Batak language. The type of geminate is distinguished based on the process of affixation, morphophonemic, cliticization, and the purity (truth) of the geminate, namely the type of true and untrue gemination. The data in this study were collected through field research in Kabanjahe. Kabanjahe is the capital of Karo Regency, North Sumatra Province. Based on the analysis, it can be concluded that geminate in Karo is always in the middle of a word. The interests found were [bb], [cc], [dd], [gg], [hh], [kk], [ll], [mm], [nn], [pp], [rr], [ss], [tt], [ηη]. Based on the morphophonemic process, geminate in Karo is only found in the sound [N], while geminate based on the

p-ISSN 2648-8600

e-ISSN 2745-410X

Volume 4 Nomor 2 Desember 2021

affixation process is found in the prefixes me-, pe-, suffixes -sa, -ken, and -i. Based on the cliticization process, geminates were found in the ku- and na- enclitics. Pure or true interest is lexical, not true interest is generated through the process of affixation and cliticization.

Keywords: geminate, karo language consonants, affixation process, morphophonemics, and cliticization

PENDAHULUAN

Bahasa Batak Karo adalah bentuk bahasa Austronesia Barat yang digunakan di daerah Pulau Sumatera sebelah utara pada wilayah Kepulauan Indonesia. Istilah “Batak” sendiri mengacu pada sekumpulan suku atau kelompok yang memiliki kaitan secara kultural yang mendiami sebagian besar wilayah pedalaman Provinsi Sumatera Utara yang berpusat di daerah Danau Toba. Tiap-tiap kelompok ini memiliki riwayat, tatanan sosial, serta bahasa yang khas satu sama lain. Masyarakat Batak Toba yang berdiam di wilayah Pulau Samosir yang terletak di tengah-tengah Danau Toba serta wilayah sebelah timur, selatan, dan tenggara dari danau ini telah menjadi bahan kajian linguistic dan antropologi selama lebih dari satu abad lamanya. Bahasa yang mereka gunakan pertama kali mulai mendapat sorotan pada saat H.N. van der Tuuk menerbitkan karya gramatika klasik pada tahun 1864 yang berjudul *Tobasche Spraakkunst* (kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1971). Pada pertengahan abad terakhir ini, terdapat sejumlah besar masyarakat Batak Toba yang bermigrasi ke seluruh penjuru wilayah dan menumbuhkan sejumlah (besar) komunitas masyarakat Batak Toba ini di sepanjang pesisir timur wilayah Sumatera Utara, di Aceh, dan juga di Pulau Jawa, maupun di berbagai wilayah suku Batak lain. Akibat dari mobilitas sosial yang tinggi serta penyebaran yang meluas secara geografis, istilah “Batak” ini telah hampir secara murni diselaraskan dengan

pengertian “Batak Toba”. Di sebelah selatan Danau Toba sampai daerah perbatasan provinsi Sumatera Barat, terdapat masyarakat Batak Angkola dan Batak Mandailing. Pada sisi timur laut Danau Toba terdapat masyarakat Batak Simalungun yang wilayah aslinya kini telah banyak didiami oleh kaum masyarakat Batak Toba yang bermigrasi ke wilayah ini. Fenomena serupa terjadi di wilayah Batak Pakpak yang terletak di sisi barat dan barat daya Danau Toba. Oleh karena kondisi yang demikian, kini banyak yang didapati kaum masyarakat Batak Simalungun dan Batak Pakpak yang fasih berbahasa Batak Toba, di samping bahasa asli mereka sendiri (Woollams, 2004 : 1).

Dialek bahasa Batak Karo dibagi menjadi 3 wilayah yakni dialek Kabanjahe (ibu kota Kabupaten Karo), dialek Singalorlau, dan dialek Karo Jahe, namun Woollams (2004: 34) membagi dialek Karo menjadi dua yakni dialek Karo Timur dan Karo Barat. Yang menjadi pembeda kedua dialek ini adalah bunyi vokal di akhir suku kata. Untuk dialek Karo Timur diakhiri bunyi /u/, contoh: *waluh* ‘delapan’, *mbur* ‘gemuk’, dan *kerahung* ‘leher’. Untuk dialek Karo Barat diakhiri bunyi /o/.

Penelitian ini dilakukan di daerah Kabanjahe (ibukota Kabupaten Karo). Yang menjadi objek penelitian ini adalah geminat (penggandaan) konsonan oleh suku Karo. Tidak semua konsonan berbentuk geminat, tetapi ada kata-kata tertentu ketika ditulis secara grafem hanya ditulis satu konsonan secara umum, pada pelafalannya konsonan tersebut dibaca secara ganda.

Contoh : kata *tebu* ->[təbbu] ‘tebu’ dan kata *leket* -> [ləʔkət] ‘lengket’.

Hal inilah yang akan ditelusuri, kapan dan bagaimana suku Batak Karo membentuk geminat (penggandaan) konsonan ini. Seperti contoh di atas, bentuk kata tersebut disebut geminat murni (sejati). Selain dari bentuk geminat murni, tentu ada bentuk lain yang akan dimunculkan akibat proses afiksasi atau akibat morfofonemik. Semua ini akan dibahas pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab berikutnya.

Perumusan Masalah

Dalam bidang fonologi yang menjadi bahan penelitian berikut akan dirangkum pada perumusan masalah sebagai berikut:

1. Konsonan apa saja yang ada dalam bentuk geminat?
2. Bagaimana proses geminat konsonan terjadi?
3. Bagaimana penggunaan geminat konsonan dalam komunikasi masyarakat Karo?

Tujuan Penelitian

Dengan berpedoman pada perumusan masalah sebagaimana telah dikemukakan, selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk geminat konsonan dalam bahasa Batak Karo.
2. Mengetahui proses pembentukan geminat konsonan dalam bahasa Batak Karo.
3. Mengetahui penggunaan geminat konsonan oleh masyarakat Batak Karo.

Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dapat ditinjau dari sisi teoritis dan sisi praktis. Dari sisi teoritis, pertama sebagai alat untuk memahami (fonetik) cara pelafalan kosa kata dalam bahasa Batak Karo, cara pelafalan kosa kata dalam bahasa Batak Karo, kedua, sebagai petunjuk roses terjadinya geminat konsonan dalam bahasa

Batak Karo, ketiga, sebagai alat memperlancar penggunaan pelafalan kosa kata bahasa Batak karu.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar penelitian berikutnya, kedua hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi kepada peminat bahasa untuk memahami kekayaan bahasa yang ada di Nusantara ini.

KERANGKA TEORETIK

Penekanan Kata

Penekanan kata umumnya diberikan pada suku kata praakhir. Penekanan kata ini diindikasikan dengan tanda [‘].

/jəlma/	[jəlma]	orang
/karo/	[káro]	Karo
/nande/	[nánde]	ibu
/pəkpək/	[pəʔpəʔ]	pukul

Jika suku kata praakhirnya berupa suku kata terbuka dan mengandung fonem /ə/, penekanan umumnya dialihkan ke suku kata terakhir:

/mədəm/	[mədəm]	tidur
/ndəkah/	[ndəkáh]	lama
/pəti/	[pəti]	peti
/bəbəre/	[bəbəré]	marga ibu

Namun, pergeseran penekanan ini tidak berlaku pada kondisi-kondisi sebagai berikut:

- (i) Jika suku kata terakhirnya diawali dengan konsonan sengau velar /ŋ/ atau konsonan geser velar /h/:

/ləŋa/	[ləŋa]	belum
/rəŋit/	[rəŋit]	nyamuk
/mətəŋət/	[mətəŋət]	hati-hati

- (ii) Jika suku kata terakhirnya mengandung akhiran -i atau -en:

/nimpəti/	[nimpəti]	memadamkan
/məŋkəti/	[məŋkəti]	masuk
/bagəsən/	[bagəsən]	lebih dalam

Fonem-fonem Segmental

Ada 24 macam fonem segmental dalam bahasa Karo yang terdiri dari tujuh belas konsonan dan tujuh vokal yaitu:

Konsonan

p-ISSN 2648-8600

e-ISSN 2745-410X

Volume 4 Nomor 2 Desember 2021

	La-bial	Alveo-dental	Pala-tal	Ve-lar	Glo-tal
Konsonan hambat (obsturen):					
Tak bersuara	p	t	c	k	
Bersuara	b	d	j	g	
Konsonan sengau (nasal)	m	n		ŋ	
Konsonan geser (frikatif)		s			h
Konsonan lateral		l			
Konsonan getar (vibran)		r			
Semi vokal	w		y		

Vokal			
	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	u	u
Menengah	e	ə	o
Rendah		A	

(Woollams, 2004: 21)

Konsonan

Konsonan Hambat tak Bersuara

/p/ [p] konsonan hambat bilabial tak beraspirasi tak bersuara yang terletak sebelum bunyi vocal dan pada awal pengucapan

/pagi/ [pági] besok

/ipen/ [ípən] gigi

[p°] konsonan hambat bilabial tak beraspirasi tak bersuara tak lepas yang terletak sebelum bunyi konsonan serta pada akhir pengucapan

/təptəp/ [təp°təp°] setiap

/ŋgasup/ [ŋásup°] mampu

/t/ [t] konsonan hambat dental tak beraspirasi tak bersuara yang terletak sebelum bunyi vocal serta pada awal pengucapan

/tiga/ [tíga] pasar

p-ISSN 2648-8600

e-ISSN 2745-410X

Volume 4 Nomor 2 Desember 2021

/ate/ [áte] hati
[t°] konsonan hambat dental tak beraspirasi tak bersuara tak lepas yang terletak sebelum bunyi konsonan serta pada akhir pengucapan

/mitpit/ [mít°pít°] tertutup rapat

/tongat/ [tɔŋat] bocah lelaki

/k/ [k] konsonan hambat velar tak teraspirasi tak bersuara yang terletak sebelum bunyi vocal serta pada awal pengucapan

/kaka/ [kaka] kakak

/bəŋkila/ [bəŋkila] paman

[?] konsonan hambat glottal tak bersuara yang terletak sebelum bunyi konsonan serta pada akhir pengucapan

/naktak/ [náʔtáʔ] jatuh

/tiknari/ [tíʔnáʔi] sebentar lagi

Seperti dijelaskan di atas, pada laju pengucapan normal, konsonan hambat tak bersuara /p, t, k/ semuanya memiliki alofon tak lepas yang mendahului bunyi konsonan serta pada akhir pengucapan. Namun, pada benuk pengucapan yang diperlambat, konsonan-konsonan hambat ini kadang dibunyikan secara lepas.

Konsonan Hambat Bersuara

/b/ [b] konsonan hambat bilabial bersuara

/bəŋə/ [bəné] hilang

/rubat/ [rúbat°] berkelahi

/d/ [d] konsonan hambat alveolar bersuara

/duŋ/ [dúŋ] selesai

/ŋuda/ [ŋúda] muda

/g/ [g] konsonan hambat velar bersuara

/galaŋ/ [gálaŋ] besar

/pagit/ [págít°] pahit

Konsonan Hambat Afrikat

/c/ [c] afrikat beralur alveopalatal tak bersuara:

/ciger/ [cígər] tengah hari

/lacina/ [lacína] cabai

/ŋenca/ [ŋénca] hanya

/j/ [j] afrikat beralur alveopalatal bersuara:

/jaʊŋ/	[jáʊŋ]	jagung
/məjile/	[məjíle]	cantik
/kərja/	[kərja]	pesta

Konsonan Sengau (Nasal)

/m/ [m] konsonan sengau bilabial bersuara:

/məhamat/	[məhámat̚]	hormat
/mərim/	[məríim]	harum
/ləmbam/	[ləmbam]	bengkak

/n/ [n̥] konsonan sengau dental bersuara yang terletak sebelum fonem /t/

/bəntuha/	[bənt̚tuha]	pelangi
/ənta/	[ənt̚ta]	berikan padaku

[n] konsonan sengau alveolar bersuara: yang terletak pada berbagai lokasi lain:

/nini/	[níní]	nenek
/əndi/	[əndí]	ini ambillah
/nəhən/	[nəhən]	melihat

/ŋ/ [ŋ] konsonan sengau velar bersuara:

/ŋadi/	[ŋádi]	berhenti
/bəŋkau/	[bəŋkáu]	daging
/noronŋ/	[noronŋ]	mendorong

Konsonan Geser (Frikatif)

/s/ [s] konsonan geser beralur alveolar tak bersuara:

/sudu/	[súdu]	batok kelapa
/isaŋ/	[ísaŋ]	dagu
/mbagəs/	[mbágəs]	dalam

/h/ [h] konsonan geser glottal tak bersuara:

/hamatən/	[hamátən]	lebih terhormat
/kəmuħən/	[kəmuħən]	sisi kanan
/tualah/	[tuálah]	kelapa

[x] konsonan geser velar tak bersuara yang digunakan bervariasi secara bebas dengan suku kata yang diakhiri dengan bunyi [h]:

/siwah/	[síwax]~[síwah]	sembilan
/bəluħ/	[bəlux]~[bəluħ]	pandai
/təhndu/	[təxndu]~[təhndu]	kau tau

Konsonan Lateral

/l/ [l] konsonan lateral alveolar bersuara

/lalap/	[lálap̚]	selalu
/kundul/	[kundul]	duduk

p-ISSN 2648-8600

e-ISSN 2745-410X

Volume 4 Nomor 2 Desember 2021

Konsonan Getar (Vibran)

/r/ [r] konsonan trill alveolar bersuara

/ridi/	[rídi]	mandi
/dibəru/	[dibəré]	wanita
/mbiar/	[mbíar]	takut

[r] konsonan hembusan alveolar bersuara, muncul secara bebas dengan suku kata yang diawali dengan bunyi [r]:

/reŋit/	[řəŋit̚]~[rəŋit̚]	nyamuk
/mərim/	[məríim]~[məríim]	harum
/ndəhara/	[ndəhára]~[ndəhára]	istri

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun suatu karya tulis lebih-lebih yang bersifat ilmiah sudah barang tentu harus menggunakan suatu metode yang baik, karena metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dengan metode yang tepat dapat memecahkan masalah dengan baik.

Ada beberapa metode yang dipakai sebagai dasar untuk memecah geminat (penggandaan) konsonan yang terdapat dalam bahasa Batak Karo. Metode tersebut pada pokoknya dapat dibagi menjadi dua macam yaitu metode subjektif atau intuitif (di mana peneliti turut aktif sebagai informan). Metode subjektif atau intuitif digunakan dalam penelitian geminat (penggandaan) konsonan dengan pendekatan nilai diplomasi. Sedangkan metode objektif meliputi metode deskriptif atau penggambaran (Baried, 1983:6).

Dari metode-metode tersebut di atas yang paling tepat diterapkan untuk penelitian geminat (penggandaan) konsonan bahasa Batak Karo adalah metode gabungan (subjektif, intuitif dan objektif). Penerapan metode gabungan dalam penelitian ini menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- Menginventarisasi data melalui wawancara.
- Deskripsi data.

c. Klasifikasi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam rangka mengumpulkan bahan-bahan penelitian ini pertama studi lapangan (observasi) pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Tahap kedua studi pustaka yaitu mengumpulkan data atau informasi dari sumber kepustakaan yang berkaitan dengan geminat (penggandaan) konsonan bahasa Batak Karo.

Tahap pengolahan data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang sudah terkumpul dengan cara pertama mengklasifikasi data yakni bentuk geminat murni atau sejati; cara kedua yaitu geminat yang dimunculkan akibat proses afiksasi dan morfofonemik; dan cara ketiga yaitu geminat yang dimunculkan akibat proses klitisasi.

Teknik analisis data, menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, dari pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan cara purposif dan *snowball*, teknik pengumpulan triangulasi, analisa data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari generalisasi. Metode analisis data deskriptif kualitatif dalam suatu penelitian kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan di lapangan. Metode penelitian kualitatif pada tahap awalnya peneliti melakukan penjelajahan, kemudian dilakukan pengumpulan data sampai mendalam, mulai dari observasi hingga penyusunan laporan.

Jadwal Penelitian

p-ISSN 2648-8600

e-ISSN 2745-410X

Volume 4 Nomor 2 Desember 2021

No.	Kegiatan	Minggu I-II	Minggu III-IV	Minggu V-VIII	Minggu IX-X
1	Pembuatan proposal				
2	Pelaksanaan Penelitian				
3	Analisis data				
4	Pelaporan				

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara kepada informan maupun hasil penelitian para ahli semua ini merupakan bahan penelitian tradisi lisan Batak Karo. Di bawah ini akan diuraikan bentuk-bentuk tradisi lisan yang ditemukan dalam masyarakat Batak Karo.

Geminat Bahasa Batak Karo

Geminasi (Penggandaan) Konsonan

Gugus konsonan kembar fonetik dapat muncul pada kata-kata bisilabel dengan suku kata pertama terbuka, yang mengandung bunyi /ə/. Kembar konsonan pertengahan disebut menjadikan suku kata pertama menjadi tertutup. Yang menghasilkan penempatan penekanan secara biasa pada suku kata praakhir (dalam hal ini suku kata pertama):

/təbu/	[təb-bu]	tebu
/gəjek/	[gəj-jəʔ]	berisik
/bəsur/	[bə-s-sur]	kenyang

Uniknya, bunyi hambat menengah bersuara, bunyi tersebut dapat digandakan atau justru menggantikan bunyi awalnya, dengan bunyi hambat tak bersuara yang sesuai:

/təbu/	[təb-bu] ~ [təp ^o -bu]	tebu
/gəjek/	[gəj-jəʔ] ~ [gət ^o -jəʔ]	berisik

Geminasi konsonan dibatasi pada kondisi di mana yang bersangkutan mengartikulasikan secara hati-hati dan kata yang diisolasi tersebut, baik untuk maksud kejelasan (misalnya saat menjawab pertanyaan seorang ahli bahasa) atau penekanan arti (misalnya “[Saya tidak dapat makan lebih banyak lagi sekarang] Saya sudah kenyang!”)

Hasil Temuan di Lapangan

Di bawah ini akan diuraikan bentuk geminat dalam bentuk kosakata yang gugus konsonan bentuk fonemiknya diawali dengan konsonan.

- a. Bunyi /b/ dilafalkan menjadi [bb] dalam bahasa Batak Karo

Contoh:

/lebeng/	[ləbbɛŋ]	lobang
/tebu/	[təbbu]	tebu
/tebak/	[təbbaʔ]	bacok

- b. Bunyi /c/ dilafalkan menjadi [cc] dalam bahasa Batak Karo

Contoh:

/pecek/	[pəcceʔ]	pencet
/picet/	[piccət]	sempit
/pacik/	[paaceiʔ]	curang

- c. Bunyi /d/ dilafalkan menjadi [dd] dalam bahasa Batak Karo:

/tedeh/	[təddəh]	rindu
/pedah/	[peddah]	nasihat
/gedap/	[geddap]	tenggelam

- d. Bunyi /g/ dilafalkan menjadi [gg] dalam bahasa Batak Karo:

/tegel/	[təggəl]	tegar
/teger/	[teggər]	menjulangi
/mesegu/	[məsəggʊ]	suka

- e. Bunyi /j/ dilafalkan menjadi [jj] dalam bahasa Batak Karo:

/gejap/	[gəjjap]	terasa
/gejek/	[gəjjəʔ]	rebut
/mejin/	[məjjin]	jelek

- f. Bunyi /k/ dilafalkan menjadi [kk] dalam bahasa Batak Karo:

/peko/	[pəʔko]	bekap
/eko/	[eʔko]	mari
/tekir/	[təʔkir]	sentil

- g. Bunyi /l/ dilafalkan menjadi [ll] dalam bahasa Batak Karo

/melet/	[məllət]	lambat
/gulut/	[gullut]	usang
/mela/	[mella]	malu

- h. Bunyi /m/ dilafalkan menjadi [mm] dalam bahasa Batak Karo:

/semal/	[səmmal]	biasa
/temu/	[təmmu]	lengkap
/teman/	[təmmən]	kawan

- i. Bunyi /n/ dilafalkan menjadi [nn] dalam bahasa Batak Karo:

/tenah/	[tənnah]	undangan
/teneng/	[tənnəŋ]	tenang
/geneng/	[gənnəŋ]	menggenang

- j. Bunyi /p/ dilafalkan menjadi [pp] dalam bahasa Batak Karo:

/lepak/	[ləppaʔ]	salah
/lepus/	[ləppus]	lolos
/kepe/	[kəppe]	keadaan

- k. Bunyi /r/ dilafalkan menjadi [rr] dalam bahasa Batak Karo:

/keri/	[kərri]	habis
/kerah/	[kərrah]	kering
/teruh/	[tərruh]	bawah

- l. Bunyi /s/ dilafalkan menjadi [ss] dalam bahasa Batak Karo

/kuse/	[kusse]	melompong
/nese/	[nesse]	menghilang
/mise/	[misse]	kumis

- m. Bunyi /t/ dilafalkan menjadi [tt] dalam bahasa Batak Karo

/retap/	[rəttap]	putus
/letep/	[ləttəp]	senjata
/latih/	[lattih]	lelah

- n. Bunyi /ŋ/ dilafalkan menjadi [ŋŋ] dalam bahasa Batak Karo

/lenga/	[ləŋŋa]	belum
/tanga/	[taŋŋa]	kutu busuk
/tungir/	[tuŋŋir]	kutu kecil

Data yang telah diuraikan di atas dapat dilihat penggantian konsonan dalam bahasa Batak Karo adalah [bb], [ee], [dd], [gg], [jj], [kk], [ll], [mm], [ŋŋ], [pp], [rr], [ss], [tt]. Sedangkan bunyi /h/ dalam bahasa Batak Karo jika pada awal kata sering tidak dibaca atau tidak bersuara contoh /herga/

dibaca /erga/ di tengah kata ada yang digunakan, tetapi hanya beberapa kata saja.

/piher/	[pihher]	keras
/siher/	[sihher]	keseleo
/diher/	[dihher]	dekat

Proses Afiksasi

Proses afiksasi adalah proses melekatnya afiks pada kata dasar yang mengakibatkan penggandaan konsonan pada pelafalannya

me-	+ jile	mejile
	[mejile]	menjadi cantik
	+ jeringas	mejeringas
	[mejjerinas]	gegabah
	+ jurgak	mejurgak
	[mejjurga?]	congkak
pe-	+ rani	perani
	[pərrami]	cara menuai
	+ ridi	peridi
	[pərridi]	dimandikan
	+ rakut	perakut[perrakut]
	cara mengikat	
er-	+ ose	erose
	[ərrəsə]	berpakaian
	+ agat	eragat
	[əragat]	bermain
	+ rimbang	errimbang
	[ərrimbang]	berlawanan
η	+ ruah	ngeruah
	[ηərruah]	mencabut
	+ raming	ngeraming
	[ηərraming]	mengikat
	+ rembas	ngerrembas
	[ηərrrembas]	memotong

Sufiks –sa

Proses melekatnya sufiks –sa pada kata dasar

<i>lampas</i>	+ -sa	[lampassa]	terlalu pagi
<i>muas</i>	+ -sa	[muassa]	terlalu haus
<i>melas</i>	+ -sa	[melassa]	terlalu panas

Sufiks – en

<i>melket</i>	+ -en	melketen	[mælkætən]
		lebih kotor	
<i>leket</i>	+ -en	leketten	[lekketen]
		lebih lengket	

p-ISSN 2648-8600

e-ISSN 2745-410X

Volume 4 Nomor 2 Desember 2021

<i>lenget</i>	+ -en	lengeten	[ləŋætən]
		masih sepi	

Sufiks – i

<i>benter</i>	+ -i	benteri	[bənterri]
		lempari	
<i>diher</i>	+ -i	diheri	[diherri]
		dekati	
<i>serser</i>	+ -i	serseri	[seerserri]
		dikenai semua	

Sufiks – ken

<i>dekdek</i>	+ -ken	dekdekken	[dədə?kən]
		cabutkan	
<i>rintak</i>	+ -ken	rintakken	[rinta?kən]
		tarukkan	
<i>tipak</i>	+ -ken	tipakken	[tipa?kən]
		sepakkan	

Sufiks – na

<i>kedungen</i>	+ -na	kedugenna	
		[kəduŋənna]	akhirnya
<i>sideban</i>	+ -na	sidebanna	
		[sidəbanna]	yang lainnya
<i>antansen</i>	+ -na	antasenna	
		[antasenna]	artinya

Proses Klitisasi

Proses klitisasi adalah proses melekatnya klitika pada kata dasar dan mengakibatkan penggandaan konsonan dalam pelafalannya:

<i>buk</i>	+ -ku	[bu?ku]	rambutku
<i>rok</i>	+ -ku	[ro?ku]	rokku
<i>lepak</i>	+ ku	[lepa?ku]	salahku

PEMBAHASAN

Dari hasil temuan di lapangan, beberapa bentuk geminat yang berlaku pada bahasa Batak Karo.

Pertama, geminat dalam bentuk murni (sejati) artinya bentuk kata ini adalah bentuk kata dasar yang dilafalkan penekanannya pada konsonan yang berada di tengah kata contohnya:

- a. Bunyi /b/ dilafalkan menjadi [bb]
Ndigan nai tebbusi ndu ijazah ndu e agi?
'Kapan engkau menebus ijazah mu dik?'
- b. Bunyi /c/ dilafalkan menjadi [cc]
Ula pecek tomat ena!
'Jangan dipencet tomat itu'
- c. Bunyi /d/ dilafalkan menjadi [dd]
Teddeh kel ateku nandangi nande.
'Rindu sekali saya kepada ibu.'
- d. Bunyi /g/ dilafalkan menjadi [gg]
Pagit kel peggu manuk enda.
'Pahit sekali empedu ayam ini.'
- e. Bunyi /j/ dilafalkan menjadi [jj]
Kerina danak-danak gejjek.
'Semua anak-anak rebut.'
- f. Bunyi /k/ dilafalkan menjadi [kk]
Mesui akap agi perban itekkir guru cuping na.
'Adik merasa sakit ketika telinganya dijewer guru.'
- g. Bunyi /l/ dilafalkan menjadi [ll]
Greta lembu erdalan mellet kel.
'Gerobak lembu berjalan sangat lambat'.
- h. Bunyi /m/ dilafalkan menjadi [mm]
Erbana cimpa beras I remme lebe.
'Membuat cimpa (kue) direndam terlebih dahulu berasnya'
- i. Bunyi /n/ dilafalkan menjadi [nn]
Benne sen agi lima ribu rupiah.
'Hilang uang adik lima ribu rupiah'
- j. Bunyi /p/ dilafalkan menjadi [pp]
Nande nggule roppah I dapur.
'Ibu memasak labu air di dapur'
- k. Bunyi /r/ dilafalkan menjadi [rr]
Nggo kerrah kerina uis si ijemur kami.
'Sudah kering semua kain yang sudah kami jemur'
- l. Bunyi /s/ dilafalkan menjadi [ss]
Messeng bajuku I gosog kaka.
'Gosong bajuku disetrika kakak'
- m. Bunyi /t/ dilafalkan menjadi [tt]

Keri nali sepatuku I kettep menci
'Habis tali sepatuku digigit tikus'

- n. Bunyi /ŋ/ dilafalkan menjadi [ŋŋ]
Adi kalak leŋŋe la terajari
'Kalau orang bebal tidak dapat diajari'

Kedua, geminat akibat proses afiksasi di mana ada prefiks atau sufiks melekat pada kata dasar sehingga mengakibatkan penggandaan konsonan pada pelafalannya. Contoh:

- a. Prefiks me- tambah kata dasar yang berawalan bunyi [j] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan menjadi [jj] pada pelafalannya, contoh:
Mejjile ayona tapi la mejjile perbahanenna
'Cantik wajahnya tapi tidak bagus perbuatannya'.
- b. Prefiks me- tambah kata dasar yang berawalan bunyi [r] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan menjadi [rr] pada pelafalannya, contoh:
Merrambit kal pengeranana
'Judes sekali bicaranya.'
- c. Prefiks me- tambah kata dasar yang berawalan bunyi [s] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan menjadi [ss] pada pelafalannya, contoh:
Messikel bapa ngerana ras kam!
'Bapak perlu berbicara dengan kamu'.
- d. Prefiks me- tambah kata dasar yang berawalan bunyi [l] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan menjadi [ll] pada pelafalannya, contoh:
Gula mellengas adi tama lau las.
'Gula larut jika dalam air panas'
- e. Prefiks pe- tambah kata dasar yang berawalan bunyi [r] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan menjadi [rr] pada pelafalannya, contoh:
Aggi I perridi kaka tepi lau.
'Adik dimandikan kakak di pinggir sungai'.

- f. Prefiks *pe-* tambah kata dasar yang berawalan bunyi [l] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan menjadi [ll] pada pelafalannya, contoh: *Pellekket sitik gambar e bas dingding!* 'Tempelkan dulu gambar ini di dinding'.
- g. Prefiks *er-* tambah kata dasar yang berawalan bunyi [r] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan menjadi [rr] pada pelafalannya, contoh: *Errose bibi mulih juma nari* 'Bibi berganti pakaian pulang dari ladang'.
- h. Prefiks *ŋ-* tambah kata dasar yang berawalan bunyi [r] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan menjadi [rr] pada pelafalannya, contoh: *Bapa ngerrembas peren I juma.* 'Ayah memotong rumput di ladang'.
- i. Sufiks *-sa* tambah kata dasar yang berakhiran bunyi [s] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan menjadi [ss] pada pelafalannya contoh: *Lanai kesahku erdalan enggo muassa.* 'Aku tidak kuat lagi berjalan karena kehausan'.
- j. Sufiks *-en* tambah kata dasar yang berakhiran bunyi [t] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan menjadi [tt] pada pelafalannya, contoh: *Melketten bajuku kena tengguang* 'Kotor semua bajuku terkena arang'.
- k. Sufiks *-i* tambah kata dasar yang berakhiran bunyi [r] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan menjadi [rr] pada pelafalannya, contoh: *Gawerri gulen e gelah ula meseng!* 'Diaduk gulai itu agar tidak gosong'
- l. Sufiks *-ken* tambah kata dasar yang berakhiran bunyi [k] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan menjadi [kk] pada pelafalannya contoh: *Tipakken agi bola ku parik.* 'Adik menyepakkan bola ke dalam parit'
- c. Sufiks *-na* tambah kata dasar yang berakhiran bunyi [n] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan menjadi [nn] pada pelafalannya contoh: *Ise pe la meteh kedungenna doni enda.* 'Siapa pun tidak tahu akhirnya dunia ini'.

Ketiga, geminat akibat proses klitisasi yaitu proses melekatnya klitika pada kata dasar, contoh:

- a. Enklitik *-ku* tambah kata dasar yang berakhiran bunyi [k] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan bunyi [kk] pada pelafalanya, contoh: *Igetap nande bukku* 'Digunting ibu rambutku' *Kai lepakku man bandu?* 'Apa salahku kepadamu?'
- b. Enklitik *-na* tambah kata dasar yang berakhiran bunyi [n] maka proses yang terjadi adalah penggandaan konsonan bunyi [nn] pada pelafalanya, contoh: *Kalak bayak melala senna.* 'Orang kaya banyak uangnya' *Naktak ipenna sada.* 'Jatuh giginya satu buah'

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Geminat dalam bahasa Batak Karo terjadi karena adanya penekanan dalam pelafalan suatu fonem, sehingga pada pengucapan kata terjadi penggandaan bunyi konsonan contoh: *entebu* [əntəbbu] 'manis'.
2. Geminat murni (sejati) dalam bentuk kosakata terdiri dari konsonan [bb], [cc], [dd], [gg], [jj], [kk], [ll], [mm], [nn], [pp], [rr], [ss], [tt], [ŋŋ].
3. Proses pengandaan konsonan (geminat) dalam bahasa Batak Karo terjadi di tengah kata.
Contoh:

- gedap* [gəddap] ‘tenggelam’
pecek [pəccəʔ] ‘remas’
4. Geminat dalam bahasa Batak Karo dapat terjadi akibat proses afiksasi.
 5. Afiks yang dapat membentuk geminat dalam bahasa Batak Karo adalah prefiks *me-* + kata dasar yang fonem awalnya adalah [j], [e], [r], [s], prefiks *pe-* + kata dasar yang fonem awalnya adalah [r] dan [e], prefiks *er-* + kata dasar yang fonemnya awalnya adalah [r].
 6. Geminat juga terjadi karena proses morfonemik. Contoh: *ŋ* + kata dasar yang fonem awalnya bunyi [r]. bunyi nasal [N] akan berubah menjadi *nge-*. *ŋ* + rambung [ŋərambiŋ] ‘mengikat’.
 7. Geminat dalam bahasa Batak Karo terjadi karena proses afiksasi yakni melekatnya sufiks pada kata dasar.
 - a. Sufiks *-sa* + kata dasar yang berakhiran bunyi [s]:
 Contoh : *pedas* + *-sa* [pədassa]
 terlalu kencang / cepat
 - b. Sufiks *-en* + kata dasar yang berakhiran bunyi [t]
 Contoh : *melket* + *-en* [məlketən]
 lebih kotor
 - c. Sufiks *-i* + kata dasar yang berakhiran bunyi [r]
 Contoh : *benter* + *-i* [bəntəri]
 lempari
 - d. Sufiks *-ken* + kata dasar yang berakhiran bunyi [k]
 Contoh : *tektek* + *-ken* [təʔtəʔkən]
 potongan
 - e. Sufiks *-na* + kata dasar yang berakhiran bunyi [n]
 Contoh : *belin* + *-na* [bəlinna]
 besarnya
 8. Geminat dalam bahasa Batak Karo dapat terjadi akibat proses klitisasi yaitu proses melekatnya klitika pada kata dasar. Klitika dalam bahasa Batak Karo ada dua bagian yakni proklitik dan enklitik.

Enklitik *-ku* + kata dasar yang berakhiran bunyi [k]

Contoh : *buk* + *-ku* [buʔku] ‘rambutku’

Enklitik *-na* + kata dasar yang berakhiran bunyi [n]

Contoh : *tan* + *-na* [tanna] ‘tangannya’

DAFTAR PUSTAKA

- Alek & Achmad. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gottschalk, Louis. 1986. *Understanding History; A Primer of Historical Method* (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Mulyono, Anton dkk. 1989. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Singarimbun, Masri. 1975. *Kinship, descent and alliance among the Karo Batak*. Berkeley University of California Press
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Tamboen, P. 1952. *Adat-Istiadat Karo*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tarigan, Henry Guntur. 1975. *Morfologi Bahasa Karo*. Bandung: FKKS IKIP
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1979. *Bahasa Karo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembanghagn Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Woollams, Geoff. 2004. *Tata Bahasa Karo*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis